



METODE PENDIDIKAN INTEGRATIF DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA SEKOLAH DASAR

Abdul Jabar Idharudin¹, Muwahidah Nurhasanah², Samsuddin³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Ngawi, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia

Email: jabbar@staibogor.ac.id¹, muwahidah@stitmuhngawi.ac.id², samsuddin@staibogor.ac.id³

E-Issn: 3063-8313

Received: Oktober 2025

Accepted: Oktober 2025

Published: November 2025

Abstract:

Westernization and the currents of globalization have facilitated the spread of educational liberalism, gradually eroding students' faith and moral character as acts of immorality increasingly become perceived as part of societal culture. This growing concern over various forms of student social deviation underscores the importance of studying the implementation of educational methods in shaping the character of elementary school students, so that children can be guided early to develop noble morals and grow into a distinguished generation. Using a qualitative approach, this study collected data through observation, interviews, and documentation, and analyzed it using descriptive-interpretative techniques, with the research conducted at the Integrated Islamic Elementary School Al-Hidayah Bogor. The findings indicate that integrative educational methods function effectively and systematically when aligned with a supportive school system and environment, enabling learning activities and school programs to synergize in forming students' character at school, at home, and within the community through five main methods: exemplary behavior (keteladanan), habituation, encouragement and deterrence (targhib and tarhib), storytelling, and reflection and contemplation (tafakkur and tadabbur).

Keywords: method, integrative, morality, elementary school

Abstrak:

Westernisasi dan arus globalisasi melancarkan virus liberalisme pendidikan, sehingga lambat laun siswa menjadi terkikis keimanan dan budi pekertinya terkoyak habis bergelimpangan kemaksiatan yang dianggap sebagai budaya masyarakat. Deretan peristiwa penyimpangan sosial pelajar membuat resah banyak orang, maka pentingnya diadakannya penelitian tentang penerapan metode pendidikan dalam membentuk akhlak siswa sekolah dasar, sehingga sedini mungkin anak-anak dibiasakan untuk senantiasa berakhlak mulia agar tumbuh menjadi generasi gemilang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggali data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menganalisis data melalui deskriptif interpretatif dengan objek penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hidayah Bogor. Hasil penelitian menunjukkan metode pendidikan integratif dalam membentuk akhlak siswa dapat berjalan lancar dan sistematis melalui penggunaan metode yang efektif dan terintegrasi dengan sistem dan lingkungan sekolah yang kondusif, sehingga proses pembelajaran dan program kegiatan sekolah saling bersinergi dalam membentuk akhlak siswa di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan penerapan lima metode utama yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode targhib dan tarhib, metode kisah, metode tafakkur dan tadabbur.

Kata Kunci: metode, integratif, akhlak, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai pilar utama manusia dalam memfungsikan



potensinya mengarungi bahtera kehidupan yang dihiasi akhlak mulia (Ramayulis, 2023). Manusia yang berakhlak mulia akan mengikis keterbelakangan dekadensi moral yang membudaya di masyarakat dengan keteladanan dan kebermanfaatan (Muhammad, 2025). Terwujudnya metode pendidikan yang integratif dalam upaya membentuk akhlak siswa yang efektif dapat melahirkan dampak yang besar terwujudnya kesejahteraan, ketentraman, dan mengatasi masalah kenakalan remaja yang merebak (Idharudin, Nurhasanah, et al., 2025b).

Problematika dekadensi moral disebabkan westernisasi untuk mendeislamisasi umat Islam agar berperilaku dengan gaya hidup tidak Islami berporos pada lemahnya institusi pendidikan dan tatanan hidup keluarga(Hasanah et al., 2025). Westernisasi melancarkan virus liberalisme pendidikan, sehingga lambat laun siswa menjadi terkikis keimanan dan budi pekertinya terkoyak, bergelimpangan maksiat dianggap budaya masyarakat yang begitu miris sebagai tantangan zaman (Idharudin, Rahman, et al., 2025).

Globalisasi mempengaruhi lemahnya pengendalian diri siswa dalam berakhlak yang cenderung mengejar prestise dunia (Mulyasa, 2020). Faktor kemunduran pembentukan akhlak siswa disebabkan metode pendidikan hanya bertumpu terhadap peningkatan kognitif sebagai standar keberhasilan dan mengabaikan aspek afektif dalam penanaman akhlak (Shamsul et al., 2024). Kelemahan penanaman akhlak menimbulkan berbagai masalah siswa seperti pergaularan bebas, tawuran, perilaku asusila, dan melalaikan kewajiban agama.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima pengaduan tahun 2023 berjumlah 1800 kasus dan total anak korban kejahatan 2427 dari Pengaduan Pemenuhan Hak Anak (PHA) dari lingkungan keluarga 58,7%, sedangkan Perlindungan Khusus Anak (PKH) kasus anak korban kejahatan seksual 252 (14,0%), kasus anak korban kekerasan 141 (7,8%), anak berhadapan dengan hukum sebagai pelaku 33 (1,8%), anak korban pornografi 31 (1,7%), anak korban eksplorasi 11 (0,6%), anak korban NAPZA 2 (0,1%), dan anak perilaku menyimpang 1 (0,1%). Selain itu, Suara.com merilis berita BNNK Temanggung melaporkan terdapat 17 siswa Sekolah Dasar terindikasi pecandu obat terlarang jenis pil koplo sangat memprihatinkan (Nurhasanah & Idharudin, 2025).

Deretan peristiwa penyimpanan sosial pelajar membuat hati merasa sedih, maka pentingnya penerapan metode pendidikan dalam membentuk akhlak siswa, sehingga sedini mungkin anak-anak dibiasakan oleh orang tua dan guru untuk senantiasa berakhlak mulia (Samsuddin, Idharudin, & Maya, 2025). Pembinaan akhlak pada siswa sekolah dasar menjadi barometer kebaikan dan keburukan pribadi anak di masa depannya (Nurhasanah et al., 2025). Anak yang tumbuh dengan akhlak mulia sebagai wujud kesungguhan orang tua dan lembaga pendidikan dalam menghasilkan generasi gemilang (Idhaudin et al., 2019).

Hasil penelitian relevan metode pendidikan dalam membentuk akhlak siswa sekolah dasar sebagai pilar keberhasilan pendidikan lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat yang saling bersinergi sebagaimana penelitian dilakukan (Natalia et al., 2024); (Fitriani et al., 2020); (Abdurrahman, 2020).

Dengan demikian, penting diadakannya penelitian mendalam mengenai pembentukan akhlak siswa sekolah dasar guna mencetak generasi berakhlak mulia melalui metode yang integratif, komparatif, dan efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan metode pendidikan integratif yang digunakan di SDIT Al-Hidayah Bogor dalam membentuk akhlak siswa, sekaligus menilai sejauh mana metode tersebut berdampak terhadap perkembangan moral peserta didik. Melalui kajian ini, penelitian berupaya menggambarkan efektivitas berbagai pendekatan yang diterapkan sekolah, seperti keteladanan, pembiasaan, targhib-tarhib, kisah, serta tafakkur dan tadabbur, dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembinaan akhlak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan merumuskan rekomendasi strategis untuk pengembangan metode pendidikan akhlak yang lebih sistematis, dan lebih relevan dengan kebutuhan siswa di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan akhlak di SDIT Al-Hidayah Bogor agar proses pembinaan karakter berlangsung lebih terarah, berkelanjutan, dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam proses penerapan metode pendidikan integratif dalam pembentukan akhlak siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang kaya, autentik, dan sesuai dengan kondisi lapangan. Observasi dilakukan untuk mengamati gambaran perilaku, aktivitas pembelajaran, serta suasana lingkungan sekolah yang berkontribusi pada pembentukan akhlak. Wawancara dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan siswa sebagai sumber informasi utama, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan kegiatan, program sekolah, foto, dan arsip yang relevan dan mampu menggali dinamika nyata yang terjadi di SDIT Al-Hidayah secara lebih komprehensif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang saling terintegrasi untuk memastikan validitas dan keakuratan temuan. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi waktu dan tempat, triangulasi sumber data, triangulasi kombinasi, triangulasi teori, triangulasi investigasi, dan triangulasi metode. Setiap bentuk triangulasi dilakukan secara sistematis untuk memperkuat interpretasi data, sehingga hasil penelitian bersifat deskriptif interpretatif, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi. Objek penelitian berlokasi di SDIT Al-Hidayah yang beralamat di Jl. KSR Dadi Kusmayadi, RT.02/RW.05, Kelurahan Tengah, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena memiliki implementasi metode pendidikan akhlak yang integratif, terstruktur, dan relevan dengan kebutuhan penelitian, sehingga analisis data dapat dilakukan secara mendalam dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Integratif dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Metode integratif dalam pendidikan akhlak yang diimplementasikan SDIT Al-Hidayah Bogor memiliki landasan utama yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis didukung dengan pemahaman dan pengaplikasian sahabat Nabi dalam lingkup akhlak mulia, kemudian diinternalisasikan melalui rumusan visi dan misi sekolah karena keduanya merupakan prinsip utama didirikannya sekolah yakni Terwujudnya peserta didik rajin beramal (rajin ibadah, beriman, berprestasi, amanah, mandiri, dan berakhlak karimah).

SDIT Al-Hidayah mendorong semua warga sekolah berperan serta memiliki semangat beramal meliputi aspek keimanan, ibadah, akhlak mulia, dan keilmuan diimplementasikan melalui rumusan misi sekolah secara optimal yaitu: (1) Melaksanakan pembinaan dan penghayatan ajaran agama Islam bagi warga sekolah secara rutin dan berkesinambungan sehingga tercipta kematangan berfikir dan bertindak (akhlak mulia); (2) Mebangun keperibadian siswa yang mandiri dengan pembinaan akhlak dan pelatihan pengembangan potensi diri secara maksimal; (3) Memupuk semangat berprestasi dan berkarya bagi warga sekolah; (4) Meningkatkan program peningkatan mutu pendidikan al-Qur'an aspek tilawah, tafhidz, tadabbur, dan pengamalan secara terprogram.

Pembentukan akhlak siswa SDIT Al-Hidayah dapat berjalan lancar dan sistematis melalui penggunaan metode integratif yang terimplementasi secara efektif dan efisien, sehingga proses pembelajaran dan program kegiatan sekolah saling bersinergi menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan penerapan lima metode integratif yang utama yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode targhib dan tarhib, metode kisah, metode tafakkur dan tadabbur.

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan ini diperankan oleh setiap warga SDIT Al-Hidayah untuk senantiasa mencerminkah akhlak mulia dalam kegiatan sehari-hari, sehingga masing-masing individu saling memberikan nilai positif bagi yang lainnya. Keteladanan ini diaplikasikan khususnya oleh seluruh tenaga kependidikan dan dewan guru dalam interaksi terhadap sesamanya, dan interaksi dengan peserta didik dan orang tua. Setiap tutur kata dan tingkah laku tenaga kependidikan dan dewan guru menjadi panutan untuk diteladani oleh setiap peserta didik maupun orang tua. Guru menjadi figur utama penentu keberhasilan pendidikan akhlak bagi setiap peserta didik melalui pengajaran yang memberikan energi positif yang memancarkan motivasi kebaikan dan merupakan cerminan akhlak mulia.

Perwujudan keteladanan guru SDIT Al-Hidayah tercermin dari rangkaian kegiatan sekolah dilakukan atas niat ikhlas dan semangat dakwah mendidik generasi Muslim yang berakhlak mulia. Keteladanan diaplikasikan melalui kehadiran guru ke sekolah disiplin waktu, mengajar secara profesional, dekat dengan al-Qur'an, shalat berjama'ah, terbiasa melaksanakan ibadah sunnah, berpenampilan Islami, bertutur kata yang sopan, bertingkah laku yang santun, pelayanan akademik secara profesional, menjaga ketertiban sekolah, dan

kebersihan umum, serta sikap penyayang terhadap seluruh peserta didik.

Keteladan yang dicerminkan guru dan tenaga kependidikan memberikan manfaatan yang banyak untuk pembinaan akhlak siswa agar selalu mencerminkan akhlak mulia baik ketika di sekolah maupun di rumah seperti berbakti terhadap orang tua, menjaga shalat lima waktu, menutup aurat, membaca atau muraja'ah al-Qur'an, mengulang pelajaran, berkasih sayang terhadap anggota keluarga dan masyarakat, disiplin waktu, menjaga kebersihan, dan melakukan kegiatan yang bermanfaat dalam setiap kondisi berkaitan dengan kewajiban dalam syari'at dan menjaga prilaku akhlak mulia.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan akhlak menjadikan potensi kebaikan diri semakin tumbuh kuat dan tertanam baik membuat siswa yang sebelumnya belum mencerminkan akhlak mulia, maka lambat laun akan mengalami perubahan kearah akhlak mulia secara bertahap. Metode pembiasaan dalam aplikasinya di SDIT Al-Hidayah dilaksanakan melalui program kegiatan yang diupayakan untuk menanamkan akhlak yang dilakukan secara terorganisir terhadap warga sekolah melalui aspek berikut:

- a. Pembiasaan shalat berjama'ah di masjid. SDIT Al-Hidayah menanamkan pembiasaan ini terhadap seluruh warga sekolah, khususnya kepada peserta didik dimulai dengan kumandang adzan oleh peserta didik dipilih oleh Kesiswaan, kemudian warga sekolah bergegas berwudhu dan masuk masjid untuk mendidirikan shalat dzuhur berjama'ah. Pembiasaan shalat berjama'ah dipantau melalui program kemitraan sekolah terhadap orang tua untuk mengawasi shalat peserta didik ketika berada di lingkungan keluarga melalui buku penghubung dan media komunikasi grup WhatsApp wali kelas.
- b. Pembiasaan membaca al-Qur'an. Salah satu program unggulan SDIT Al-Hidayah adalah pembelajaran al-Qur'an melalui metode UMMI, artinya siswa akan mendapatkan pelajaran al-Qur'an sebanyak 8 jam perpekan pada masing-masing kelasnya sebagai aplikasi dari perwujudan mutu sekolah, serta dibiasakan juga untuk memperbanyak tilawah maupun muraja'ah al-Qur'an pada awal masuk kelas, waktu istirahat, dan 15 menit sebelum shalat dzuhur didirikan. Selanjutnya, peserta didik dibiasakan untuk mengulang bahkan melanjutkan bacaan al-Qur'an di rumah dengan disertai bimbingan orang tua atau guru ngaji melalui kartu prestasi yang disediakan sekolah dan harus diberikan paraf.

Pembiasaan Membaca al-Qur'an di SDIT Al-Hidayah tidak hanya ditujukan kepada peserta didik semata bahkan dibiasakan pula terhadap seluruh tenaga kependidikan dan orang tua siswa melalui kegiatan Al-Hidayah al-Qur'an Study Center yang bertujuan agar semua komponen pendidikannya menumbuhkan kecintaan terhadap al-Qur'ān. Khususnya orang tua siswa akan terbantu meningkatkan prestasi bacaan dan hafalan al-Qur'an anaknya ketika berada di rumah. Lulusan SDIT Al-Hidayah mencerminkan akhlak mulia, mampu membaca al-Qur'an secara tartil, dan memiliki jumlah hafalan al-Qur'an minimal 2 Juz yang bersertifikat.

c. Pembiasaan sikap *amal ma'ruf dan nahi munkar*. SDIT Al-Hidayah untuk membina seluruh warga sekolah untuk berperan serta dalam membiasakan sikap *amal ma'ruf dan nahi munkar* sebagai realisasi dakwah sekolah melalui upaya saling tolong-menolong dalam kebaikan, mengingatkan kepada ketakwaan, meyeru kepada ketaatan, menjauhi dosa dan kemaksiatan diwujudkan dalam seluruh interaksi kegiatan di SDIT Al-Hidayah baik ketika di kelas, masjid, kantor, lapangan, aula, perpustakaan, dan lainnya dengan melibatkan siswa untuk berdakwah mengingatkan sesama temannya.

Secara khusus sikap *amal ma'ruf dan nahi munkar* dibangun oleh manajemen sekolah terhadap seluruh pendidik dan tenaga kependidikan melalui rumusan buku pedoman kepegawaian atau kode etik guru yang kemudian diinterpretasikan ke dalam Standar Oprasional Prosedur (SOP). Adapun sikap *amal ma'ruf dan nahi munkar* dibangun manajemen sekolah terhadap peserta didik termuat dalam buku tata tertib sekolah diaplikasikan melalui kerja sama sekolah dengan orang tua siswa untuk menjadi bagian utama perbaikan diri, keluarga, dan masyarakat.

d. Pembiasaan sikap hormat kepada guru. SDIT Al-Hidayah senantiasa membangun pembiasaan hormat kepada guru melalui cerminan ketaatan yang dilakukan peserta didik atas setiap nasihat yang disampaikan, sehingga pada saat guru menyampaikan materi pelajaran dapat dicerna dengan baik tanpa diwarnai kegaduhan dengan menujukan sikap beradab seperti memuliakannya, tidak menyakitinya, mendo'akannya, dan lain sebagainnya. Figur guru dihadapan siswa lebih baik dari pada harta kekayaan, karena harta itu suatu saat akan sirna, sedangkan nasihat guru tidak akan putus ketika diamalkan terus-menerus bahkan menjadi pelita dalam menyelami bahtera kehidupan, sehingga pembiasaan hormat kepada guru harus diwujudkan setiap siswa dalam seluruh aktivitas.

e. Pembiasaan adab Islami. Sikap pembiasaan adab Islami di SDIT Al-Hidayah dilakukan oleh seluruh warga sekolah yang meliputi aspek adab-adab berikut: 1) adab terhadap Allah 2) adab terhadap Rasulullah 3) adab membaca al-Qur'an, 4) adab di masjid, 5) adab menuntut ilmu, 6) adab berpakaian, 7) adab makan dan minum, 8) adab di kamar mandi, 9) adab berteman, 10) adab tidur. Pembiasaan adab Islami didorong melalui ajakan kebaikan yang senantiasa disampaikan oleh seluruh guru kepada setiap peserta didik dan tersediannya poster-poster Islami yang ditempel di seluruh lingkungan sekolah, sehingga dapat menjadi wahana edukasi.

SDIT Al-Hidayah mengintegrasikan pembiasaan adab Islami terhadap peserta didik dengan lingkup sifat-sifat yang terpuji di dalam Islam seperti niat ikhlas, takwa, jujur, sabar, adil, syukur, istiqamah, dermawan, memaafkan, tawadhu', menjaga iffah, berani, malu, disiplin, kepemimpinan, lemah lembut, kasih sayang dan lain sebagainnya. Melalui pembiasaan adab Islami, peserta didik setiap hari dibiasakan tiba disekolah tepat waktu, dilatih memimpin upaca hari Senin, dzikir shalat fardhu, muraja'ah al-Qur'an, kultum, sedekah, dan memimpin regu.

3. Metode *targhib* dan *tarhib*

SDIT Al-Hidayah mengaplikasikan metode *targhib* dan *tarhib* sebagai upaya yang untuk mendorong peserta didik antusias melaksanakan aktivitas yang bernilaikan kebaikan, dan mengarahkan siswa agar merasa takut untuk melakukan kemaksiatan. Pengimplementasian *targhib* dan *tarhib* secara efektif didukung dengan strategi metode yang beragam seperti pendekatan *hikmah* (kebijaksanaan), pendekatan *mau'idzah hasanah* (nasihat yang baik), pendekatan *jidal bi al-lati hiya ahsan* (diskusi terbaik), pendekatan hadiah dan hukuman.

- a. Pendekatan Hikmah (Kebijaksanaan). Metode *targhib* dan *tarhib* melalui pendekatan hikmah bertujuan agar setiap perkara yang diserukan kepada peserta didik dapat diaplikasikan dengan memperhatikan tingkatan usia, emosional, level atau jenjang, dan latar belakang keluarga. Kebijakan sekolah dirumuskan secara bijak, berproses, dan Islami. Pengaktualisasian pendekatan hikmah di SDIT Al-Hidayah tercermin melalui klasifikasi jadwal petugas upacara, pemimpin dzikir, penyampaian kultum, dan kepengurusan keruhanian siswa dimulai dari kelas IV-VI. Begitupula, pemisahan ruangan guru laki-laki dan perempuan dan pemisahan ruang kelas siswa laki-laki dan perempuan yang merupakan bentuk penanaman akhlak mulia atas dasar hikmah. Segala bentuk pelayanan sekolah dengan orang tua diaplikasikan dengan baik, agar tercipta hubungan harmonis dalam mendidik peserta didik.
- b. Pendekatan *Mau'idzah Hasanah* (Nasihat yang baik). Pendekatan *mau'idzah hasanah* dalam penyampaian motivasi terhadap peserta didik dan himbauan larangan untuk berbuat kemaksiatan merupakan suatu pendekatan yang dilakukan dengan penyampaian gaya bahasa yang baik, mudah difahami, dan tidak intimidatif. Sehingga peserta didik mampu menyerap nasihat dengan optimal dan tergerak melaksanakannya dengan ikhlas tanpa ada unsur paksaan melalui interaksi guru dengan peserta didik dengan sopan dan santun, dan interaksi peserta didik dengan sesamanya dibangun dengan baik. Maksudnya, nasihat disampaikan dengan tutur kata yang positif tidak dihiasi dengan perkataan yang kotor dan kasar sehingga menimbulkan ketimpangan sosial.
- c. Pendekatan *Jidal Bi al-lati Hiya Ahsan* (Diskusi terbaik). Pendekatan *jidal bi al-lati hiya ahsan* diaplikasikan disaat menghadapi kondisi yang berkaitan dengan hal-hal yang dapat dimusyawarahkan tanpa ada unsur kesalah pahaman. Pendekatan *jidal bi al-lati hiya ahsan* diterapkan SDIT Al-Hidayah dalam kondisi melibatkan banyak orang seperti menentukan tugas kelompok dan hukuman pelanggaran. Contohnya pihak sekolah menentukan kegiatan market day, maka terbangunlah diskusi antara guru dan peserta didik terhadap menu makanan dan minuman yang hendak disajikan atau diskusi terhadap pemutusan hukuman terhadap pelanggaran peserta didik yang meliputi, apa alasan melakukan hal tersebut? bagaimana akibat pelanggaran tersebut? siapkah menerima konsekuensi dari pelanggaran? dan lainnya sehingga peserta didik dapat menyampaikan aspirasi dan argumentasinya secara leluasa.

Pendekatan *jidal bi al-lati hiya ahsan* dilakukan dalam pendidikan akhlak mulia menumbuhkan kreativitas peserta didik, membangun inovasi, menggali akar permasalahan, mencari solusi, dan menanamkan jiwa siap sedia dalam menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan tanpa didasari dengan unsur paksaan. SDIT Al-Hidayah dalam pelaksanaan pendekatan *jidal bi al-lati hiya ahsan* untuk menanamkan akhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela kepada peserta didik selalu disosialisasikan pada setiap awal mula tahun pelajaran baru, dan himbauan rutin harian untuk meningkatkan semangat berakhlak mulia, dan mencegah timbulnya persepsi negatif ketika terjadi kesalahan pahaman dalam penegakkan peraturan sekolah. Sehingga, ketika ada diskusi maka diarahkan pada rambu-rambu agama dan peraturan sekolah agar semua hal yang dikomunikasikan dapat diterima secara baik.

d. Pendekatan Hadiyah dan Hukuman. Pendidikan akhlak bagi anak sekolah dasar melalui pendekatan hadiah dan hukuman bertujuan agar setiap peraturan sekolah dapat diaplikasikan dengan baik, begitupula dengan adanya hukuman akan berimplikasi efek jera dan meminimalisir pelanggaran. Hadiyah yang diberikan kepada peserta didik atas cerminan akhlak mulia dan prestasi belajarnya memiliki lingkup yang luas yaitu dapat berbentuk pujian, sanjungan, sertifikat, piala atau medali, beasiswa pendidikan, peralatan belajar, pin atau pelakat, umrah atau haji, dan lain sebagainnya. Adapun pemberian bentuk hukuman disesuaikan dengan kebijakan sekolah, hukuman mengandung nilai pendidikan dan efek jera.

Pihak sekolah telah memberikan arahan pada seluruh guru agar senantiasa memberikan penghargaan atas bentuk kebaikan yang telah dicerminkan peserta didik melalui ucapan selamat atau pujian seperti barakallahu fik, jazakallah khairan, masya Allah, dan lain sebagainnya. SDIT Al-Hidayah menganggarkan untuk pemberian sertifikat, pin, medali, pelakat, piala, beasiswa, dan hadiah berupa alat tulis untuk mengapresiasi kemuliaan akhlak dan prestasi peserta didik. Pemberian hadiah dilakukan dihadapan seluruh warga sekolah biasanya pada sesi setelah upacara hari Senin, dan didokumentasikan kemudian dipublikasikan di medsos sekolah, di grup WhatsApp guru dan wali murid, serta ditempel di dinding sekolah melalui spanduk.

SDIT Al-Hidayah memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah atas cerminan akhlak tercelanya berbentuk teguran, pengurangan poin, hukuman mendidik, pemanggilan orang tua, dan pengeluaran atau DO (Drop out). Hukuman diberikan kepada peserta didik secara bertahap dengan menyesuaikan jenis pelanggaran yang dilakukan dan akan mendapatkan bimbingan dan pengawasan sekolah umumnya wali kelas, guru BK, dan kesiswaan agar setiap pelanggaran tidak kembali terulang pada waktu yang akan datang.

Penetapan hukuman di SDIT Al-Hidayah dibangun atas dasar kesepakatan bersama yang dilakukan pihak sekolah terhadap orang tua siswa untuk komitmen bersama dalam mendidik siswa dengan

konsekuensi mengikuti seluruh kebijakan dan peraturan yang ditetapkan sekolah kepada siswa yang disosialisasikan dalam kegiatan daurah orang tua setiap setahun sekali tentang peraturan sekolah dan pemberian buku tata tertib sebagai penghubung sekolah dengan orang tua yang didalamnya membahas ketentuan dan konsekuensinya secara jelas. Gambaran umumnya pihak sekolah memberikan 300 poin kepada setiap peserta didik selama menempuh masa pendidikan, jika peserta didik melakukan pelanggaran akan dihukum dengan cara dikurangi poinya sesuai jenis pelanggaran yang diperbuat berbentuk pelanggaran ringan, sedang, dan berat dan menentukan konsekuensinya sebagai efek jera.

SDIT Al-Hidayah dalam penanaman akhlak siswa dengan pendekatan hadiah dan hukuman melakukan pengawasan aktivitas harian yang dibantu pemasangan CCTV di lingkungan sekolah agar memudahkan pihak sekolah memantau segala bentuk aktivitas warga sekolah. Pihak sekolah melakukan kegiatan pemeriksaan atau razia rutin bulanan terhadap pakaian, rambut, kuku, dan barang-barang siswa agar selalu mencerminkan akhlak mulia. Hadiah dan hukuman bertujuan menanamkan dan mengawal akhlak siswa menjadi mulia, merasa dihargai, dan diperhatikan dengan antusiasme yang tinggi dan motivasi mendalam untuk berlomba dalam melakukan aktivitas kebaikan sebagai amal shalih yang menjadi bekal hidup di akhirat.

4. Metode Kisah

Pendidikan akhlak akan dapat terwujud secara optimal apabila diorientasikan pada upaya untuk meneladani generasi-generasi pilihan Allah, salah satunya melalui penggunaan metode kisah yang menarik dan relevan dengan perkembangan peserta didik. Di SDIT Al-Hidayah, metode kisah diimplementasikan dalam berbagai muatan mata pelajaran dan kegiatan literasi, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat informatif tetapi juga inspiratif. Sekolah memanfaatkan bahan ajar berupa buku kisah anak shalih yang membantu guru menyampaikan nilai-nilai akhlak secara aplikatif dan mudah dipahami. Kisah-kisah tersebut disinkronisasikan dengan aktivitas keseharian siswa, sehingga mereka mampu mengimplementasikan pelajaran moral yang diperoleh dalam tindakan nyata. Hal ini menjadi bagian dari strategi penting sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang bermakna serta membangun kepribadian mulia sejak usia dini secara berkelanjutan dan berkemajuan.

Pihak sekolah juga memberikan arahan khusus agar setiap guru mampu membawakan materi pelajaran dengan pendekatan metode kisah, untuk mendorong peserta didik lebih bersemangat dalam belajar dan beramal. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mencegah kejemuhan belajar karena kisah memiliki kekuatan emosional yang dapat menyentuh hati dan memotivasi siswa. Metode kisah memberikan nilai penanaman akhlak yang kuat, baik melalui figur-firudan maupun melalui gambaran konsekuensi dari tindakan buruk yang disajikan dalam cerita. Peserta didik menjadi lebih mudah memahami mana perilaku yang harus diteladani dan mana yang harus dijauhi. Kisah yang disampaikan guru mampu membangkitkan kesadaran spiritual dan moral siswa,

sehingga mereka terdorong untuk meniru sikap-sikap mulia para tokoh shalih serta menghindari bentuk-bentuk perilaku negatif sebagaimana digambarkan pada figur-firug penyimpang dalam alur cerita.

5. Metode Tafakkur dan Tadabbur

Metode tafakkur dan tadabbur merupakan metode pendidikan yang diaplikasikan melalui dorongan hati dan akal untuk fokus dalam merenungkan berbagai keagungan ciptaan Allah di alam semesta, dan menghayati berbagai makna dalam al-Quran untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. SDIT Al-Hidayah menggunakan metode tafakkur dan tadabbur dalam mendidik peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang beragam seperti program literasi, kegiatan pembelajaran, pembelajaran al-Quran dengan metode UMMI, kegiatan Pramuka, perkemahan, bakti sosial, study tour, outing class, kultum, khutbah Jum'at, eskul, dokter cilik, sanlat, dan lainnya.

Metode tafakkur dan tadabbur dilakukan agar peserta didik mengetahui segala bentuk keagungan Allah, sehingga dirinya termotivasi dalam berakhlak mulia dan terhindar untuk bermaksiat. Melalui metode tafakkur peserta didik akan menyadari kebesaran Allah segala bentuk ciptaan-Nya, sehingga manusia diingatkan untuk tidak bersikap sompong, dzalim, dan berbuat kerusakan. Metode tadabbur mendorong peserta didik agar senantiasa dapat menghayati kandungan al-Quran yang meliputi aspek akhlak mulia dan tercela agar mampu teraplikasi dalam keperibadian peserta didik dengan penuh kesadaran.

Peserta didik di SDIT Al-Hidayah dilatih untuk mengikuti program dokter cilik yang berada dalam bimbingan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dalam rangka menumbuhkan kesadaran untuk hidup bersih, tertib, dan sehat sebagai wujud dari pengamalan dimensi akhlak mulia. Pihak sekolah memiliki cerminan budaya kebersihan, sehingga terlibat dalam kegiatan sekolah sehat yang digulirkan oleh dinas pendidikan agar menghidupkan segal unggulan yang berbasis kepada kesehatan. Setiap bentuk metode pendidikan yang berkaitan dengan metode tafakkur dan tadabbur harus didukung dengan kegiatan yang bersifat pengalaman belajar, sehingga materinya dapat diamalkan secara nyata melalui program kegiatan sekolah. Metode pendidikan dalam pembentukan akhlak yang terdapat di SDIT Al-Hidayah dalam upaya suksesi pembinaan akhlak secara universal terhadap peserta didik pada khususnya dan umumnya warga sekolah agar saling berperan serta melalui kerjasama yang erat.

Strategi Metode Integratif dalam Pendidikan Akhlak

Secara etimologi metode maknanya beragam sesuai penggunaan ragam bahasa di antaranya metode dalam bahsa Yunani terdiri dari dua suku kata yakni *meta* berarti menuju dan *hodos* bermakna penitian atau langkah yang dituju, untuk itu *metodes* berarti menuju suatu jalan atau cara tertentu. Metode dalam bahsa Arab sering digunakan dengan term *at-Tariqah* bermakna jalur atau jalan titian dan istilah *al-Manhaj* bermakna mekanisme atau regulasi yang ditempuh, serta *al-wasilah* yang berarti perantara (Alim, 2023).

Selain itu, istilah metode disebut *at-Thariqah* mengandung makna usaha praktis dan sistematis yang diorganisasikan dalam pengaplikasian suatu program atau aktivitas yang akan dicapai. Istilah metode juga dikenal dengan *al-*

uslub bentuk pluralnya adalah *asaaliib* bermakna jalur yang dititi seseorang untuk mencapai suatu tujuan perjalanan (Al-Hamat, 2025). Metode secara bahasa disimpulkan menghimpun makna berupa cara, jalan, jalur, titian, sistem, mekanisme, regulasi, perantara, dan sarana untuk menghubungkan sesuatu kepada tujuan yang akan dicapai melalui perencanaan yang terorganisir dengan baik, sehingga tujuan yang ditetapkan mampu diperoleh. Sedangkan, metode dimaknai dengan pengertian terminologi yaitu sebagai berikut:

Metode pendidikan adalah suatu sistem yang dilalui guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik dengan cara yang paling mudah, teknik terbaik, metode efektif, usaha optimal, waktu efesien, dan beban paling ringan. Metode dalam dunia pendidikan sebuah sistem pengorganisasian proses belajar mengajar diperankan guru guna tersampaikannya materi pembelajaran kepada siswa dengan tujuan tercapainya tujuan pendidikan secara baik (Al-Jauziyyah, 2020). Metode pendidikan merupakan cara mengaplikasikan rancangan belajar mengajar yang dirumuskan melalui penyampaian materi oleh guru terhadap peserta didik secara maksimal agar terhindar dari pembelajaran yang membosankan (Idharudin, 2025).

Metode pendidikan dalam membentuk akhlak siswa sekolah dasar merupakan seperangkat alat maupun cara untuk memudahkan guru guna tersampaikannya ilmu kepada siswa secara sistematis dan mudah difahami, serta membangun penanaman nilai akhlak sehari-hari di sekolah. Hakikatnya pembelajaran tidak hanya berporos pada penyampaian materi, namun berupaya membangun peserta didik agar terbina akhlaknya dengan baik (Zubaedi, 2024). Oleh karena itu, penting bagi setiap guru untuk mengetahui prinsip-prinsip filosifis tentang metode pendidikan dalam membentuk akhlak siswa, yaitu:

Pertama, Metode pendidikan merupakan kumpulan cara untuk menyampaikan ilmu dan penanaman akhlak dari guru kepada siswa yang keberadaanya harus diupayakan (Idharudin, Nurhasanah, et al., 2025a). Optimalisasi metode dikaitkan dengan kata *al-Wasilah* dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 35 yang dimaknai cara mendekatkan diri semaksimal mungkin dengan menjalankan kewajiban yang Allah perintahkan dan menjauhi apa saja yang dilarang-Nya, maka *al-Wasilah* diartikan suatu sarana yang digunakan untuk menghantarkan pencapaian tujuan secara totalitas (Nata, 2025).

Kedua, Penggunaan metode pendidikan harus memiliki relevansi dengan tujuan pembelajaran dan membentuk akhlak siswa, sehingga keduanya saling bersinergi mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan dengan pencapaian gemilang (Sarbini, 2024). Kesesuaian metode pengajaran Rasulullah membina umat dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125: "*Ajaklah manusia untuk menapaki titian Rabb-mu, dengan cara yang bijak (sopan dan santun), nasihat yang baik, dan debatlah mereka dengan metode yang baik*". Penjelasan metode dari ayat di atas yaitu metode *al-hikmah* menggunakan dalil wahyu disertai bukti kuat untuk menjelaskan kebenaran secara gamblang. Metode *al-Mau'idzah al-hasannah* adalah nasihat-nasihat al-Qur'an, perkataan lembut, dan baik. Metode *wa jaadilhum billati hiya ahsan* berdebat dengan terbaik untuk meraih ridha Allah (Katsir, 2024)

Strategi penerapannya yakni awali dengan *al-hikmah* setiap orang

diperlakukan sesuai kondisinya, pemahamannya, penerimaan dan ketundukannya. Jika metode ini belum berhasil dilanjutkan dengan metode *al-Mau'idzah al-hasannah* membina melalui perintah dan larangan disertai dengan ganjaran dan ancaman (Idharudin et al., 2024). Selanjutnya menggunakan metode *wa jaadilhum billati hiya ahsan* berdebat dengan cara terbaik yang menghantarkan lawan debatnya dengan argumentasi yang rasional dan dalil-dalil yang kuat serta data yang akurat maupun fakta yang jelas (Al-Jaza'iri, 2023).

Ketiga, Metode pendidikan membangun motivasi siswa dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan dan pembiasaan akhlak. Metode pendorong semangat belajar berperanan menumbuhkan semangat siswa mendapatkan hasil belajar gemilang, karena dengan hal ini dapat menghentaskan kemalasan dan menghilangkan suasana pembelajaran yang membosankan, sehingga semangat juang ini harus sdipompa setiap guru terhadap siswanya agar terwujudnya pendidikan yang sukses (As-Suhud, 2021).

Metode pendidikan dalam membentuk akhlak siswa dapat diaplikasikan secara variatif tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadis pengaplikasiannya untuk menimbulkan semangat belajar, menyegarkan jiwa, memudahkan pemahaman, dan mendorong peserta didik untuk tampil aktif dan terhindar dari suasana yang membosankan di antaranya: (a) metode keteladanan (*qudwah*), (b) metode diskusi (*hiwar*), (c) metode permisalan (*tadhrib/ amtsal*), (d) metode cerita (*qishah*), metode pembiasaan (*ta'wid*), (e) metode *'ibar* dan *mau'izah* (nasihat), (f) Metode *targhib* dan *tarhib* (motivasi dan ancaman dalam dorongan untuk menjauhi hal yang negatif), (g) metode ceramah (*muhadarah* atau *khutbah*), (h) metode *problem solving* (*hill al-musykilah*), (i) metode induktif (*al-Istiqraiyah*), (j) metode karya wisata (*ar-Riqliyah al-Ilmiyah*), (k) metode demonstrasi, simulasi, dan eksperimen (An-Nahlawi, 2023).

Optimalisasi Pembentukan Akhlak Siswa Sekolah Dasar

Pengertian akhlak ditinjau dari aspek etimologi yaitu kata "*akhlak*" berasal dari kosa kata bahasa Arab yang berebentuk jamak dari "*khuluq*" mengandung pengertian keperibadian, tabiat, budi pekerti, tingkah laku, dan perangai manusia (AR, 2022). Seseorang siswa dikatakan berakhlak ketika berperangai, berbudi pekerti, dan bertingkah laku sesuai dengan tabiatnya. Kata akhlak mengandung keterkaitan makna dengan kata "*khalkun*" berarti peristiwa maupun fenomena yang memiliki keterkaitan makna terhadap kata "*khalik*" berarti Tuhan Sang Pencipta, begitupula kata *khalik* memiliki kaitan dengan kata "*makhluk*" bermakna ciptaan Allah (Kohar et al., 2020). Istilah akhlak menjadi sarana komunikasi manusia terhadap Sang Khalik (*hablum minallah*) dan menjadi wadah untuk menjalin interaksi terhadap sesama makhluk ciptaan Allah yang ditujukan dengan hubungan antara sesama manusia disebut dengan istilah *hablum minannas* (Arrad, 2024).

Pengertian akhlak secara terminologi sangat beragam seperti Al-Ghazali menjelaskan akhlak adalah cerminan kondisi kepribadian manusia yang melekat kuat sebagai penggerak terjadinya tindakan dengan mudah dan ringan tanpa dorongan faktor tertentu yang dibayangkan dan rencanakan sebelumnya (Heryanto et al., 2022). Ibn Miskawaih memaknai akhlak merupakan potret

kepribadian manusia yang terjadi disebabkan faktor kebiasaan yang timbul tanpa adanya upaya yang difikirkan dan direncanakan sebelum dilakukan yang tercermin dari aktivitas sehari-hari (Abdul, 2022).

Al-Jaza'ri mendefinisikan akhlak sebagai kondisi dalam jiwa manusia yang muncul berbagai bentuk kemauan agar mampu diaplikasikan dalam unsur kebajikan, kehinaan, kemulian, dan keburukan yang dapat diperoleh melalui pola asuh yang baik maupun buruk, sebab jika anak dididik terbiasa melakukan kebaikan, kemulian, dan terhindar kemaksiatan akan membentuk keperibadian anak berakhlak mulia secara ringan dan mudah tanpa disertai unsur paksaan akan teraplikasi dengan baik (Al-Jaza'ri, 2023).

Penanaman nilai akhlak pada siswa dilakukan dengan menghimpun dasar-dasar akhlak, keutamaan-keutamaan akhlak, dan ragam perilaku yang nampak pada diri seseorang yang disampaikan melalui proses daya upaya dan pembiasaan yang dimulai pada fase *tamyiz* (dapat menentukan yang benar dan salah) dan berakal, sampai anak tersebut tumbuh menjadi *mukalaf* (mendapat tanggungan syari'at) sehingga pada masa mudanya terbiasa untuk hidup dengan tingkah laku yang baik (Abdullah & Maluh, 2024).

Pembentukan akhlak siswa sekolah dasar secara holistik mencakup cerminan sifat yang melekat kuat terdiri dari sifat bawaan lahir (*fitrah*) dan hasil daya upaya melalui pembiasaan (*muktasab*) secara spontanitas tanpa didasari pemikiran dan pertimbangan yang panjang menjadi kebiasaan dan keperibadian yang diaktualisasikan secara terus-menerus yang memiliki dua aspek yaitu kebaikan dan keburukan dipandang baik dan buruknya berdasarkan syariat dan akal manusia yang dipengaruhi pola asuh dan lingkungan hidup dilakukan melalui pembiasaan secara rutinitas (Abdul, 2022).

Landasan utama pendidikan akhlak siswa sekolah dasar mencakup al-Qur'an dan al-Hadis, mutiara hikmah sahabat Nabi dan ulama, budaya lingkungan sosial masyarakat dan norma falsafah bangsa (Samsuddin, Idharudin, & Agusman, 2025). Pembentukan akhlak siswa sekolah dasar dilakukan melalui program pembiasaan yaitu (1) siswa memiliki keimanan yang baik untuk gemar beramal shalih, (2) mendorong siswa mentaati perkara halal dan haram, (3) siswa memiliki interaksi sosial yang baik, (4) siswa menjaga ukhuwah Islamiyah dan toleransi (5) mempersiapkan siswa siap berdakwah berjuang dengan harta, jiwa, dan tenaga (Ad-Duesi, 2014).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan metode integratif dalam membentuk akhlak siswa sekolah dasar di SDIT Al-Hidayah Bogor teraplikasi secara efektif dengan landasan utama berpedomankan pada al-Qur'an dan Hadis yang didukung dengan pemahaman dan pengaplikasian sahabat Nabi, kemudian diinternalisasikan melalui rumusan visi dan misi sekolah, sehingga penanaman akhlak membuat siswa dapat termotivasi dengan dorongan wahyu Ilahi, menjelaskan berbagai bentuk keutamaan dalam berakhlak mulia dan ancaman terhadap akhlak tercela agar dapat menjauhi segala bentuk keburukan melalui lingkungan Islami bergaul dengan orang yang shalih. Pembentukan akhlak

siswa SDIT Al-Hidayah dapat berjalan lancar dan sistematis melalui penggunaan metode yang efektif dan terintegrasi, sehingga proses pembelajaran dan program kegiatan sekolah saling bersinergi menanamkan akhlak mulia di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan penerapan lima metode utama yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode targhib dan tarhib, metode kisah, metode tafakkur dan tadabbur.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar SDIT Al-Hidayah Bogor terus memperkuat kurikulum akhlak yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis serta meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan lima metode utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, targhib-tarhib, kisah, serta tafakkur-tadabbur secara konsisten dan kreatif. Sekolah juga perlu mengoptimalkan lingkungan belajar yang Islami, mempererat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pembinaan akhlak, serta melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan akhlak siswa melalui instrumen yang terukur. Selain itu, pengembangan media literasi dan kisah Islami yang menarik perlu ditingkatkan agar nilai-nilai akhlak dapat diterima dengan lebih menyenangkan dan efektif oleh seluruh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, A. H. M. (2022). *Pendidikan Ruhani*. Gema Insani Press.

Abdullah, S. ibn H., & Maluh, A. R. ibn M. ibn A. R. ibn. (2024). *Nadratu an-Na'im fi Makarimi Akhlak ar-Rasul al-Karim*. Dar al-Wasilah.

Abdurrahman, J. (2020). *Athfaul Muslimin Kaifa Rabbahum Nabiyyul Amin; Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*. Aqwam.

Ad-Duesi, M. A. (2014). *Menjadi Guru Sukses dan Berpengaruh*. Pustaka Elba.

Al-Hamat, A. (2025). *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari, Studi Kitab Jihad wa Siyar Sahih Bukhari*. Umul Qura.

Al-Jauziyyah, I. Q. (2020). *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud; Panduan Lengkap Pendidikan Anak*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Al-Jaza'iri, A. B. J. (2023). *Minhajul Muslim; Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim*. Insan Kamil.

Alim, A. (2023). *Tafsir Pendidikan Islam*. AMP Press.

An-Nahlawi, A. (2023). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Gema Insani.

AR, Z. (2022). *Pengantar Ilmu Akhlak*. Grafindo Persada.

Arrad, S. A. (2024). *Pengantar Pendidikan Islam*. Marwah Indo Media.

As-Suhud, A. ibn N. (2021). *Al-Khulasah fi At-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Darul Ma'mur.

Fitriani, Y. L., Namira, J. S., Engkizar, & Anwar, F. (2020). Strategi Guru Dalam Mendidik Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 13–29. <http://ojs.uniska-bjm.ac.id>

Hasanah, M. N., Muslih, M., & Idharudin, A. J. (2025). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Analisis Komparatif Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 6(1), 106–129.

Heryanto, B., Sarifudin, A., Herman, H., Maulida, A., & Jabar, A. (2022). Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak: Studi Hadits Sammillah Wakul Biyaminik Wa Mimma Yalik (Ucapkan Bismillah Dan Makan Menggunakan Tangan Kanan Dan Memakan Makanan Yang Ada Disekitar). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 819–830.

Idharudin, A. J. (2025). Konsep Humanisme Berbasis Nilai Moderasi Beragama: Analisis Surat Al-Baqarah Ayat 143. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(1), 144–162.

Idharudin, A. J., Nurhasanah, M., & Heriyanto, B. (2025a). Peran Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam: The Role of Facilities and Infrastructure in Enhancing. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(2), 242–258.

Idharudin, A. J., Nurhasanah, M., & Heriyanto, B. H. B. (2025b). Strategi Hubungan Masyarakat Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era Digital. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(4), 712–725.

Idharudin, A. J., Rahman, R., & Nurhasanah, M. (2025). Peran Pendidikan dalam Mengembangkan Karir Mahasiswa Menuju Indonesia Emas. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(3), 213–221.

Idharudin, A. J., Samsuddin, S., Yusup, A. M., & Shamsul, M. N. (2024). Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Membentuk Akhlak Siswa Sekolah Dasar. *Cons-Iedu*, 4(2), 341–355.

Idhaudin, A. J., Alim, A., & Al Kattani, A. H. (2019). Penerapan Model Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin di SDIT Al-Hidayah Bogor. *Jurnal As-Salam*, 3(3), 53–66.

Katsir, I. (2024). *Tafsir Ibn Katsir*. Pustaka Imam Syafi'i.

Kohar, A., Idharudin, A. J., Ramadhan, A., & Saputra, D. (2020). Membangun Dan Membina Generasi Muda Yang Bertakwa Dengan Optimalisasi Masjid Dalam Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani Di Kampung Muara Kidul Kelurahan Pasir Jaya Kota Bogor. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(02), 114–132.

Muhammad, I. A. (2025). *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan Besar Ilmuan Muslim*. Pustaka Pelajar.

Mulyasa, E. (2020). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2025). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.

Natalia, C., Zulfa, I., & Rahma, Sn. M. (2024). Metode Pembelajaran Akhlak Bagi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 1–13. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.769>

Nurhasanah, M., & Idharudin, A. J. (2025). Progressive Islam: Building Tolerance with an Islamic Framework in Muhammadiyah Islamic Education Institutions. *Sphere of Educational Innovation*, 1(3), 107–118.

Nurhasanah, M., Idharudin, A. J., & Alfin, K. Z. (2025). The Role Of Kyai In The Culture Of Religious Moderation In The Digital Era At The Ribath Nurul Anwar Islamic Boarding School. *Proceedings of Annual International Conference On Religious Moderation*, 2(1), 213–221.

Ramayulis. (2023). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

Samsuddin, S., Idharudin, A. J., & Agusman, A. (2025). Dasar-dasar Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung dan Relevansinya di Era Disrupsi: The Fundamentals of Islamic Education from Hasan Langgulung's Perspective and Its Relevance in the Era of Disruption. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 202–223.

Samsuddin, S., Idharudin, A. J., & Maya, R. (2025). Ibn Taimiyah's Philosophy of Empiricism: Relevance and Transformation in Contemporary Science. *Journal of Islamic Studies*, 2(4), 442–453.

Sarbini, M. (2024). *Pendidikan Robbani di Masa Rasulullah*. Marwa Indo Media.

Shamsul, M. N., Patahuddin, A., & Idharudin, A. J. (2024). Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung Tentang Tujuan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan. *Cons-edu*, 4(1), 46–57.

Zubaedi. (2024). *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.